

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nikmat adalah kesenangan hidup dan kenyamanan yang sesuai dengan diri manusia. Nikmat menghasilkan suatu kondisi yang menyenangkan serta tidak mengakibatkan hal-hal negatif, baik material maupun immaterial. Kata ini mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi. Sementara ulama menyatakan bahwa pengertian asalnya berarti “kelebihan” atau “pertambahan”. Nikmat adalah sesuatu yang baik dan berlebih dari apa yang telah dimiliki sebelumnya.¹

Seseorang dapat membayangkan apa saja nikmat-nikmat Allah yang telah diperolehnya, dengan melihat modal apakah yang dimilikinya sendiri sebelum hadir di dunia ini. adakah yang dimiliki manusia sebelum ini?

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

“Bukankah telah datang atas manusia, suatu waktu dari masa, ketika dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena dia belum ada)?” (QS. Al-Insan [76]: 1)

Jika demikian, keberadaanya di bumi ini adalah nikmat, atau suatu penambahan dan kelebihan. Apakah manusia sebelum berada di bumi ini telah memiliki kekayaan, ilmu pengetahuan, anak, istri, pakaian, kedudukan, kekuasaan, petunjuk agama dan lain-lain? Jawabannya secara gamblang dan jelas adalah tidak atau belum. Buktinya, ada manusia yang tidak memiliki paling tidak sebagian dari apa yang disebut itu. Kalau demikian, kesemuanya adalah nikmat Allah sehingga tepatlah ayat Alquran yang menyatakan:

¹ Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1, h. 209

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah).” (QS. Ibrahim[16]: 34)

Dalam arti tidak mampu menghitungnya karna dia tidak terbatas. Nikmat-nikmat Allah beranekaragam dan bertingkat-tingkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ada yang memperoleh tambahan yang sangat bernilai ada pula yang relatif kurang.²

Ibnu Qayyim mengatakan nikmat dapat dibagi ke dalam tiga macam, pertama nikmat yang diperoleh dan diketahui oleh hamba, kedua nikmat yang ditunggu dan diharapkan oleh hamba dan ketiga nikmat yang sedang dipergunakan hamba, tetapi ia tidak menyadarinya. Hal ini senada dengan sebuah cerita seorang Arab Badui yang berkunjung kepada Khalifah Harun Al-Rasyid, lalu ia berkata

“Wahai Amirul Mukminin! Semoga Allah meneguhkan nikmat-nikmat yang ada padamu dengan senantiasa mensyukurinya. Semoga Allah pun mengabulkan nikmat-nikmat yang engkau harapkan dengan senantiasa berprasangka baik kepada-Nya dan menaati-Nya. semoga Allah jua membuat engkau menyadari nikmat-nikmat yang ada pada dirimu namun engkau tidak menyadarinya, agar engkau mensyukurinya.”

Ucapannya ini membuat Khalifah Harun Al-Rasyid kagum dan berseru, *“Alangkah indah pembagiannya.”*³

² Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, ...* h. 209

³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid Terjemahan A. Sjinqithi Jamaluddin.* (Jakarta:PT.Pustaka Imam Asy-Syafi'i), Cet.2. hh. 575-576

Kenikmatan yang dirasakan setiap orang itu sesuai dengan martabat, cita-cita dan kehormatan dirinya. Orang yang paling tinggi kehormatan, cita-cita dan harga dirinya adalah orang yang kenikmatannya terletak dalam mengenal Allah, mencintai-Nya, ingin cepat bertemu dengan-Nya dan berusaha meraih cinta-Nya dengan melakukan sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya. Dengan kata lain, kelezatannya diperoleh dengan menghadapkan diri kepada Allah dan melabuhkan cita-citanya hanya kepada-Nya. Selain derajat tertinggi tersebut, terdapat beberapa derajat lain di bawahnya (yang hanya Allah dapat menghitungnya) sampai pada martabat orang yang kenikmatannya terdapat pada sesuatu yang kotor dan keji. Seandainya kenikmatan orang pertama tadi ditawarkan pada orang yang berada di posisi terendah ini, niscaya ia tidak akan mau meneimanya, begitupun sebaliknya. Keduanya sama-sama mendapat kenikmatan. Akan tetapi, cara mereka dalam menikmatinya berbeda. Orang pertama menikmatinya dengan cara-cara yang diperkenankan Allah, sehingga ia akan mendapatkan kenikmatan dunia sekaligus kenikmatan akhirat. Sementara orang kedua menikmati kelezatan dunia dengan menuruti hawa nafsu dan syahwat, tanpa memedulikan hukumnya. Hingga kelezatan yang diperoleh itupun terputus (dengan kematian). Atas dasar itu, siapa saja yang ingin mendapatkan kenikmatan dan kesenangan abadi, yakni kebahagiaan yang hakiki hedaknya menjadikan kelezatan hidup di dunia ini sebagai perantara untuk mendapatkan kelezatan hidup di akhirat.⁴

Pada kenyataannya, manusia sering mengeluh atas apa yang dimilikinya karena merasa kekurangan dalam hal kenikmatan. Atau ketika ia berada dalam kenikmatan ia merasa itu adalah hasil jerih payahnya sehingga ia tidak sadar bahwa semua kenikmatan yang ada pada dirinya adalah dari Allah. juga ada seseorang ingin mendapatkan kenikmatan, namun kenikmatannya itu tidak menjadi kebahagiaan melainkan menjadi sebuah tekanan pada dirinya. kemudian

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid Terjemahan A. Sjinqithi Jamaluddin, ...h.* 575-576

seseorang itu mendapat kenikmatan tapi tidak berakibatkan positif tetapi negatif dan berjangka pendek. Hal ini bisa disebabkan karena seringkali kenikmatan tersebut disamakan dengan kesenangan semata, terlebihnya kesenangan duniawi. Seperti yang terjadi pada pelaku pezinah. Mereka hanya ingin merasakan nikmatnya berzinah tanpa diiringi keinginan bertanggung jawab melalui pernikahan. Bagi mereka mudah saja, kapanpun insting dan libido seksual mendesak, tinggal mencari pasangan unrtuk melampiaskannya, tanpa memerlukan ikatan dan persyaratan apapun. Namun dari itu mereka tidak dapat merasa aman dari akibat yang ditimbulkan. Karna pada dasarnya raga ini milik Allah Swt. sehingga raga pun akan patuh pada hukum-hukum dan perintah-Nya. jadi saat tubuh mereka digunakan untuk bermaksiat, tentunya akan terjadi guncangan dan pemberontakan pada tubuh-tubuh itu. Guncangan yang mengakibatkan kehidupan tidak tenang, hingga menimbulkan berbagai gangguan jiwa. Seperti yang terjadi pada rumah sakit jiwa di barat yang tidak pernah kekurangan pasien. Bencana ini diawali oleh hubungan seks tanpa ikatan.⁵ Mereka tetap melakukan perbuatan itu demi mendapatkan kenikmatan dan kesenangan duniawi semata. Sehingga pada akibatnya, mereka hanya akan mendapatkan kenikmatan sementara dan berbuah ketakutan. Mereka yang melakukan ini pada hakikatnya tidak mengetahui dan mengenal nikmat apa saja yang telah Allah anugraahkan kepada mereka.

Interpretasi Alquran bagi umat Islam merupakan tugas yang tak kenal henti. Ia merupakan upaya dan ikhtiar dalam memahami pesan Ilahi.⁶ Salah satu model interpretasinya ialah penggunaan pendekatan semantik dalam menafsirkan Alquran. Semantik merupakan metode linguistik yang diadopsi dari keilmuan Barat, yang pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Adapun secara teknisnya, semantik mengandung

⁵ Abdul Aziz Ahmad, *Fiqh Cinta* (Pustaka Hidayah. Bandung. 2009), h.177-179

⁶ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesa* (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2006), h. 1

pengertian “studi tentang makna” dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.⁷ Semantik Alquran adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan bahasa Alquran agar diketahui *welthaunchauung* Alquran, yaitu visi Qurani tentang alam semesta.⁸

Banyak sekali ilmuwan non-muslim yang tertarik untuk meneliti Alquran. Meskipun di antaranya ada yang memang bertujuan untuk mencari kelemahan Alquran, namun ada juga yang bersifat netral, bukan untuk mencari kelemahan Alquran tetapi murni sebagai analisis keilmuan. Salah satu di antara orientalis yang bersifat netral itu adalah Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan Jepang yang menjadi pioneer dalam kajian semantik Alquran di masa modern. Toshihiko Izutsu merupakan seorang ilmuwan yang secara konsisten menerapkan analisis semantik dalam kajian Alquran. Karya pertamanya merupakan sebuah disertasi doctoral yang berjudul *The Structure of Etichal Terms in The Koran*, yang kemudian menjadi sebuah buku dengan judul *Ethico-Religijs Concepts in The Koran*. Setelahnya muncul karyanya yang lebih spesifik, tetapi tetap mempertahankan semantik sebagai pijakan dasar dalam analisisnya, yaitu *God and Man in The Koran: a Semantical Anaylisis of The Koranic Weltanschauung* (1964). Karya terbesarnya ini telah menunjukkan kekonsistenannya dalam memperkenalkan salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan oleh setiap pengkaji Alquran, yakni semantik.⁹ Dalam kajiannya terhadap Alquran, ia berusaha untuk menangkap pandangan dunia Alquran melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang dipakai oleh kitab suci ini. Meski sebenarnya benih-

⁷ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015), cet. 5, h. 15.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Alquran Terjemahan Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), cet.II, h. 4.

⁹ Mila Fatmawati, *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran* (Skripsi sarjana program S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 47.

benih kajian semantik sudah ada sejak masa mufassir klasik (kesadaran semantik /*semantisches Bewusststein*) yakni dimulai sejak sarjana yang bernama Muqâtil Ibn Sulaymân (w. 150/767). walaupun karya tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Ibn Sulaiman, namun dalam hal kesadaran semantis Mujahid belum banyak menyentuh. Muqâtil Ibn Sulaymân menegaskan bahwa setiap kata dalam Alquran, di samping memiliki arti yang definitif (makna dasar) juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya. Salah satunya ialah kata *mawt*, yang memiliki arti dasar “mati”. Menurutny dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, yaitu tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah dalam beriman, tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang. Berkaitan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosakata dalam Alquran, Muqatil menyatakan bahwa “seseorang belum bisa dikatakan menguasai Alquran sebelum ia menyadari dan mengenal berbagai dimensi yang dimiliki Alquran tersebut.”¹⁰

Penulis merasa tertarik untuk mengkaji kata *ni'mat* beserta derivasinya dalam Alquran melalui metode semantik. Di dalam Alquran kata *ni'mat* dan derivasinya disebutkan sebanyak 148 kali dalam 139 ayat. Kita ketahui, bahwa nikmat yang telah Allah beri patutlah disyukuri. Namun bagaimana seseorang akan bersyukur jika ia tidak mengetahui dan mengenali nikmat yang Allah beri itu. Tidak mengenali nikmat yang Allah beri bisa berakibatkan kekeliruan dan kedangkalan dalam memahami kenikmatan itu sendiri. Bisa saja seseorang memahami kenikmatan itu hanya sebatas kesenangan saja sehingga seseorang itu akan mengejar segala bentuk kesenangan dengan jalan apapun. Oleh karenanya mengetahui dan mengenali nikmat adalah sesuatu yang penting. Mengetahui dan mengenal nikmat adalah menghadirkannya di dalam hati dan pikiran, kemudian ditelisik, direnungkan dan ditafakuri guna mengetahui bentuk-bentuk keagungan nikmat tersebut, yang mana nantinya dapat menyampaikan seseorang menuju

¹⁰M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, ...h.* 169.

pengetahuan yang lebih mendalam tentang Sang Pemberi Nikmat. Karena keagungan nikmat membuktikan keagungan Pemberi nikmat, sebagaimana canggihnya sebuah ciptaan menunjukkan kecanggihan pembuatnya. Dengan melakukan hal ini, seorang mukmin telah berupaya untuk bersyukur kepada Rabb-nya. karena dengan mengenal lebih banyak nikmat, dia akan lebih mengenal Rabb-nya, lebih mencintainya dan lebih mensyukurinya.¹¹

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, kata *ni'mat* dan derivasinya akan penulis analisis dengan teori semantik Toshihiko Izutsu. Adapun implementasinya, penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Semantik Terhadap kata *Ni'mat* dan Berbagai Derivasinya Dalam Alquran.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penuliis memiliki fokus penelitian. Untuk lebih jelas akan dibuat menjadi pertanyaan-pertanyaan.

1. Apa makna dasar kata *ni'mat* ?
2. Apa medan semantik kata *ni'mat* dalam Alquran ?
3. Bagaimana makna relasional kata *ni'mat* dalam Alquran?
4. Bagaimana implikasi makna kata *ni'mat* dalam kehidupan?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *ni'mat*,
2. Untuk mengetahui medan semantik kata *ni'mat* dalam Alquran,
3. Untuk mengetahui makna relasional kata *ni'mat* dalam Alquran, dan
4. Untuk mengetahui implikasi makna kata *ni'mat* dalam kehidupan.

¹¹ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta Timur : PT. Grafindo Media Pratama, 2008), h. 298.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi pada dua bagian. *pertama*, kegunaan yang bersifat akademis (teoritis) dan *kedua*, kegunaan praktis (sosial).

1. Kegunaan akademis (teoritis)

Diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan menambah wawasan kepada para mahasiswa juga menjadi bahan perbandingan bagi penulis dan peneliti lainnya.

2. Kegunaan Praktis (sosial)

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang makna kata *ni'mat* dalam Alquran dan implementasinya di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka mengenai penelitian semantik kata *ni'mat*. Terdapat dua variable judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini. Dua variable tersebut yaitu term “*Pendekatan Semantik*” dan “*ni'mat*”. Penulis menyadari bahwa dua kajian variable ini bukanlah kajian baru. Sepanjang pengetahuan penulis yang didasarkan atas penelusuran data, penulis menemukan tujuh skripsi tentang kajian variable yang pertama yakni tentang term “*Pendekatan Semantik*”. Adapun karya-karya penelitian yang menjelaskan tentang analisa semantik terhadap istilah/kata dalam Alquran, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Semantik kata *Huzn* Dalam Alquran (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” yang disusun oleh Mohammad Dzul Haizan Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.¹² Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *huzn* dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik Toshihiko

¹² Mohammad Dzul Haizan, *Semantik kata Huzn Dalam Alquran (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

Izutsu. Dari penelitian ini menghasilkan konsep *huzn* yang perkata nya disebutkan 42 kali dengan berbagai bentuk variasinya dalam 25 surat. Adapun konsep yang dimunculkan dari kata *huzn* adalah kesedihan yang terjadi pada orang-orang mukmin, orang-orang kafir, wali-wali Allah, orang munafik dan orang musyrik. Kaitannya dengan penelitian yang penullis lakukan adalah penelitian ini sama-sama meneliti makna kata dalam Alquran berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, perbedaannya terletak pada pilihan kata dalam Alquran yang dipilih. Kata yang dipilih dalam skripsi ini adalah kata *huzn*, sedang kata yang penulis pilih adalah kata *ni'mat*.

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap kata *Khamr* Dan Derivasinya Dalam Alquran” yang disusun oleh Siti Pajriah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.¹³ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang analisis terhadap kata *khamr* dan padanannya dalam Alqur'an berdasarkan metode semantik Toshihiko Izutsu. Yang menghasilkan akibat dari meminumnya yakni dapat memunculkan permusuhan, kebencian, dosa besar yang sedikit manfaatnya, membahayakan kesehatan, merusak pencernaan, menguras harta, rusaknya jiwa akal dan pikir dan yang paling bahaya adalah rusaknya agama. Kaitannya dengan penelitian yang penullis lakukan adalah penelitian ini sama-sama meneliti makna kata dalam Alquran berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, perbedaannya terletak pada pilihan kata dalam Alquran yang dipilih. Kata yang dipilih dalam skripsi ini adalah kata *khamr*, sedang kata yang penulis pilih adalah kata *ni'mat*.
3. Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Derivasi Kata *Janna* Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an”. Yang disusun oleh Nurul Hiayat Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung

¹³ Siti Pajriah, *Analisis Semantik Terhadap kata Khamr Dan Derivasinya Dalam Alquran*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

Djati Bandung tahun 2018.¹⁴ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *janna* dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menghasilkan bahwa kata *janna* dan turunannya dalam Alquran terbagi ke dalam 15 bentuk penggunaannya yang terdapat di 200 ayat dalam 71 surat. Makna dasar kata *janna* adalah tertutup, adapun ragam makna *janna* diantaranya malam yang gelap, surga, jin, janin, perisai, pohon, gila, taman, ular, dan kebun. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini sama-sama meneliti makna kata dalam Alquran berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, perbedaannya terletak pada pilihan kata dalam Alquran yang dipilih. Kata yang dipilih dalam skripsi ini adalah kata *janna*, sedang kata yang penulis pilih adalah kata *ni'mat*.

4. Skripsi yang berjudul “Kajian Smantic Terhadap Kata *Shabar* Dalam Alquran” yang disusun oleh Nunis Fitria Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.¹⁵ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *shabar* dalam Alquran dengan metode semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menghasilkan makna *shabar* yang semulanya hanya bertahan menjadi meluas dan berkembang seperti memaafkan, berani, berteguh hati, menetap, sabar yang dijadikan sebagai penolong dan sebagainya. Kaitannya dengan penelitian yang penullis lakukan adalah penelitian ini sama-sama meneliti makna kata dalam Alquran berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, perbedaannya terletak pada pilihan kata dalam Alquran yang dipilih. Kata yang diplih dalam skripsi ini adalah kata *shabar*, sedang kata yang penulis pilih adalah kata *ni'mat*.

¹⁴ Nurul Hayat, *Analisis Semantik Terhadap Derivasi Kata Janna Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018

¹⁵ Nunis Fitria, *Kajian Smantic Terhadap Kata Shabar Dalam Alquran*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

5. Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Khauf* dan *Rahbah* Dalam Alquran” yang disusun oleh Widaningsih Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.¹⁶ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menghasilkan konsep *khauf* dan *rahbah* dalam Alquran yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya mengenai *khauf* dan *rahbah*, mengenai sebab *khauf* dan *rahbah*, dan mengenai akibat *khauf* dan *rahbah*. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini sama-sama meneliti makna kata dalam Alquran berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, perbedaannya terletak pada pilihan kata dalam Alquran yang dipilih. Kata yang dipilih dalam skripsi ini adalah kata *khauf* dan *rahbah*, sedang kata yang penulis pilih adalah hanya kata *ni'mat*.
6. Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Kata *Syukur* Dalam Alquran” yang disusun oleh Mila Fatmawati Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.¹⁷ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *syukur* dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian ini menghasilkan 4 aspek yang dapat dicapai dalam dari kata *syukur* dalam Alquran yaitu mengenai hal-hal yang menyebabkan manusia harus bersyukur, bagaimana cara bersyukur, balasan-balasan bagi orang yang bersyukur dan balasan bagi orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah. Kaitannya dengan penelitian yang penullis lakukan adalah penelitian ini sama-sama meneliti makna kata dalam Alquran berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, perbedaannya terletak

¹⁶ Widaningsih, *Analisis Semantik Terhadap Kata Khauf dan Rahbah Dalam Alquran*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

¹⁷ Mila Fatmawati, *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

pada pilihan kata dalam Alquran yang dipilih. Kata yang dipilih dalam skripsi ini adalah kata *syukur*, sedang kata yang penulis pilih adalah kata *ni'mat*.

7. Skripsi yang berjudul “Kata *Nafs* Dalam Alquran (kajian Analisis Semantik)” yang disusun oleh Nursyaidah Muzen Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017.¹⁸ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *nafs* dalam Alquran dengan metode semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menghasilkan bahwa kata *nafs* lebih menekankan pada makna diri dibanding ruh dan jiwa. Juga lebih menunjukkan pada apa yang terdapat dalam diri manusia yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu tingkah laku, entah itu tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku yang buruk. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini sama-sama meneliti makna kata dalam Alquran berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, perbedaannya terletak pada pilihan kata dalam Alquran yang dipilih. Kata yang dipilih dalam skripsi ini adalah kata *nafs*, sedang kata yang penulis pilih adalah kata *ni'mat*.

Adapun untuk variable yang kedua yakni tentang *ni'mat* ditemukan beberapa karya ilmiah lain yang membahas tentang itu, diantaranya:

8. Skripsi yang berjudul “Rahmat Dan Nikmat Dalam Alquran Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” yang disusun oleh Ibnu Ibrahim Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006.¹⁹ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep rahmat dan nikmat dalam Alquran. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang nikmat

¹⁸ Nursyaidah Muzen, *Kata Nafs Dalam Alquran (kajian Analisis Semantik)*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017.

¹⁹ Ibnu Ibrahim, *Rahmat Dan Nikmat Dalam Alquran Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006.

dalam Alqur'an. Perbedaannya terletak pada fokus ayat yang dipilih di dalamnya yakni di sini hanya fokus pada ayat-ayat yang mengandung kata *ni'mat* saja yang disebut 59 kali pada 31 surat, tidak dengan derivasinya, sedang penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian terhadap kata *ni'mat* beserta derivasinya yang tercantum dalam Alqur'an.

9. Skripsi yang berjudul “Kufur Nikmat Dalam Alquran (Tafsir Tematik)” yang disusun oleh Mochamad Aminuddin Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.²⁰ Dalam penelitian ini membahas tentang ayat-ayat Alquran tentang kufur nikmat beserta penafsirannya, penyebab kufur nikmat, macam-macam kufur nikmat, kisah-kisah umat terdahulu yang mengkufuri nikmat, cara menghindari kufur nikmat serta kontekstualisasinya pada kehidupan sekarang. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tentang nikmat namun disini dari segi kufurnya terhadap nikmat itu.
10. Skripsi yang berjudul “Nikmat Allah Dalam Surat Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi” yang disusun oleh Mohammad Arifin Yusuf Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.²¹ Penelitian ini membahas tentang makna kenikmatan dalam QS. Al-Maidah ayat 6 berdasarkan Tafsir Al-Maraghi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Allah memeberikan nikmat yang sempurna kepada makhluk-Nya melalui thaharah yakni bersuci. Mulai dari bersuci jasmani sampai bersuci rahani. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas

²⁰ Mochamad Aminuddin, *Kufur Nikmat Dalam Alquran (Tafsir Tematik)*, Skripsi yang disusun oleh Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

²¹ Mohammad Arifin Yusuf *Nikmat Allah Dalam Surat Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.

makna nikmat dalam Alquran. Perbedaannya terletak pada fokus ayat yang dipilih, di sini ayat yang dipilih hanya surat Al-Maidah ayat 6 saja, sedang penelitian yang penulis lakukan adalah semua ayat dalam Alquran yang terdapat kata *ni'mat* beserta derivasinya.

11. Skripsi yang berjudul “Konsep Nikmat Dalam Alquran (Kajian Tafsir Maudlu’i)” yang disusun oleh Laila Istiqomah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015.²² Dalam penelitian ini menghasilkan konsep nikmat dalam Alquran yang berupa hakikat nikmat, berbagai macam nikmat juga respon manusia terhadap nikmat itu sendiri. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas makna nikmat. Perbedaannya terletak pada kajian tafsir yang digunakan, di sini yang digunakan adalah kajian tafsir maudlu’i sedang yang penulis gunakan adalah kajian semantik Alquran.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus penelitian di atas dan pertanyaan penelitian yang penulis tentukan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan melalui empat tahapan.

Tahap pertama, penulis akan mencari berupa teori semantik yang meliputi definisi semantik, sejarahnya, ruang lingkungannya, semantik menurut Toshiko Izutsu, semantik Alquran, dan metode analisisnya. Pada tahap ini penulis akan menghasilkan temuan berupa rumusan dan langkah-langkah analisis yang benar tentang semantik secara teknis.

Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Adapun secara teknisnya, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna” dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka

²² Laila Istiqomah, *Konsep Nikmat Dalam Alquran (Kajian Tafsir Maudlu’i)*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015.

semantik merupakan bagian dari linguistik.²³ Penggunaan semantik telah dimulai sejak masa klasik yang diawali oleh tabi'in yang bernama Mujahid Ibn Jabbar yang kemudian dikembangkan oleh Muqatil dan terus diaplikasikan oleh ulama-ulama generasi selanjutnya. Selain itu diketahui bahwa semantik bukan metode baru dalam penafsiran, akan tetapi penggunaan kata semantik Alquran itu baru terungkap pada era kontemporer saat ini karena pada masa klasik para sahabat maupun tabi'in cenderung menggunakan istilah keilmuan bahasa Arab. Istilah ilmu semantik Alquran mulai dikenal semenjak Toshihiko mensajikan karangannya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic weltanschauung*". Ruang lingkup semantik terbatas pada tataran makna atau sering kita sebut dengan "telaah makna".²⁴ Adapun pengertian Semantik menurut Thoshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir tetapi yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Adapun langkah-langkah Analisis semantik Alquran menurut Toshihiko Izutsu mula-mula menentukan istilah kunci, yaitu menentukan kata yang akan diteliti dan menjadikan katatersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh unsur-unsur kata yang berada disekeliling kata tersebut sehingga pada akhirnya melahirkan suatu pandangan yang mengungkapkan kesejarahan makna kata, yaitu pada aspek *sinkronik* dan *diakronik*. *Sinkronik* adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-kata tersebut, atau disimpulkan sebagai analisis bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu. Sedangkan *Diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang lebih menitik beratkan pada unsur waktu. berdasarkan tiga

²³ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna, ...* h. 15.

²⁴ Fauzan Azima, *Semantik Alquran (sebuah metode penafsiran)* Tajdid: Jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan, Vol. 1, No. 1, h. 58.

periode yaitu periode pra-*Quranik*, periode *Quranik* dan pasca-*Quranik*. kemudian yang terakhir menjelaskan pandangan dunia yang dimiliki oleh Alquran.²⁵

Tahap kedua, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang mencantumkan kata *ni'mat* dan derivasinya di dalam Alquran serta pengelompokkan ayat yang berdasarkan tempat turunnya ayat tersebut. Pada tahap ini penulis akan merujuk pada Kitab *al-Mu'jam al-amufahras Li Alfadz Alquran* karangan Fuad Abdul Baqi. Kata *نعم* adalah masdar berbentuk mu'annas dari gabungan kata ن ع م. Di dalam Alqur'an kata *ni'mat* dan derivasinya tercantum sebanyak 148 kali dalam 139 ayat. Derivasi dari kata *نعم* ada yang berbentuk *نعماء*, *نعم*, *انعم* dan yang lainnya. Namun pada penelitian ini hanya dibatasi pada kajian kata yang disinyalir memiliki kedekatan makna dengan *nikmat* dalam bahasa Indonesia. Adapun kata-kata untuk selainnya, yaitu kata *أَنْعَمًا* (binatang ternak), *أَنْعَامِكُمْ* (binatang-binatangmu), *أَنْعَامَهُمْ* (binatang ternak), *نِعْم* (sebaik-baik), *نِعْمًا* (baik sekali) dan *نِعْمٌ* (iya) meskipun semuanya merupakan derivasi dari kata *na'ama*, tapi memiliki arti yang jauh berbeda. Maka kata-kata tersebut tidak menjadi kajian dalam skripsi ini. Sehingga penelitian ini hanya berkisar pada kata-kata *nikmat* dan derivasinya yang tersebar sebanyak 87 kali pada 80 ayat Alquran, yaitu kata *نِعْمَتِكَ*, *نِعْمَةٌ*, *نِعْمَةٌ*, *نَاعِمَةٌ*, *أَنْعَمَهَا*, *أَنْعَمْنَا*, *أَنْعَمْتُ*, *أَنْعَمَ*, *نِعْمَةٌ*, *نِعْمَتِي*, *نِعْمَتِهِ*, *نِعِيمًا* dan *لِأَنْعِيمِهِ*, *أَنْعَمَ*, *نِعْمَةٌ*, *نِعْمَاءٌ*, *نِعْمَتِي*, *نِعْمَتِهِ*.

Tahap ketiga, penulis akan menggunakan metode semantik dalam memaknai kata *ni'mat* yang meliputi pencarian makna dasarnya, makna relasional, medan semantik dan implikasi makna yang dihasilkan melalui metode semantik itu dalam kehidupan. Pada tahap ini penulis akan menghasilkan makna semantik dari kata *ni'mat*. Yang mana kata *ni'mat* merupakan masdar yang berasal dari kata kerja *na'ima-yan'amu* (*نِعِمَ- يَنْعُمُ*), kata kerja ini berakar dari huruf *nun* (ن), 'ain (ع) dan

²⁵ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan. *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran*. Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir 3, 1 (Juni 2018), h. 90-100

mim (م) yang memiliki arti hidup senang atau mewah.²⁶ Makna dasar adalah makna yang selalu melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁷ Adapun sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis. Sedangkan, diankronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu. Setelah mengungkapkan kesejarahan kata maka akan berlanjut pada medan semantiknya yakni diketahuinya makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, dan langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Alquran kepada pembacanya agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Alquran dan mewujudkan visi Qurani terhadap alam semesta.

Tahap keempat, penulis akan menyimpulkan hasil dari analisis semantik yang telah dilakukan berupa makna dasar kata *ni'mat* dalam Alquran, makna relasional kata *ni'mat* dalam Alquran, medan semantik kata *ni'mat* dalam Alquran dan implikasi makna kata *ni'mat* dalam kehidupan. Pada tahap ini akan menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab – Indonesia* (Surabaya : Penerbit PustakaProgressif, 1997), hh. 1438-1439

²⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, ...* h. 10

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁸ Adapun pendekatan yang dilakukan penulis, yaitu pendekatan *content analysis*.

Pendekatan *content analysis* adalah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.²⁹

2. Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.³⁰

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain Alquran dan buku teori semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan sumber sekundernya berupa buku-buku, kamus-kamus, jurnal ilmiah, skripsi dan sebagainya. Yang tentunya sumber-sumber yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

²⁸ Pedoman Penulisan Skripsi (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2012), h. 43-44

²⁹ Pedoman Penulisan Skripsi, ... h. 45.

³⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 3.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai buku dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dan menempatkannya ke dalam kategori-kategori, dengan memilih data mana saja yang penting untuk dipelajari yang kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata fokus yang akan dibahas (kata kunci/tema).
- b. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kata *ni'mat* dalam Alquran.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang kata *ni'mat* dalam Alquran.
- d. Melakukan analisis dengan teknik metode semantik. Meliputi makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik kata *ni'mat* dalam Alquran, kemudian menentukan media semantik.
- e. Menarik pesan Alquran terhadap kata *ni'mat* dalam Alquran.
- f. Penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai penjabar dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II memaparkan landasan teoritis semantik Alquran berupa pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, metode analisis semantik, semantik Alquran, dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab III mengidentifikasi ayat-ayat tentang kata *ni'mat* dan derivasinya dalam Alquran yang terdiri dari bentuk-bentuk kata *ni'mat*, inventarisir ayat-ayat tentang *ni'mat* dalam Alquran dan klasifikasi ayat-ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*.

Bab IV menjelaskan analisis semantik kata *ni'mat* dalam Alquran meliputi makna dasar, makna relasional dan medan semantik serta implikasi makna kata *ni'mat* dalam kehidupan.

Bab V berupa kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan hasil kesimpulan penelitian analisis semantik kata *ni'mat* dalam Alquran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG